

**ANALISIS RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
BERBASIS ESD DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR****NADIA NAHARIY SAFFANAH^{1*)}, GHULLAM HAMDU²⁾****Korespondensi Penulis: nadianahariy@upi.edu***1) 2) Universitas Pendidikan Indonesia***Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat**Disubmit: November 2021; Direvisi: Januari 2022; Diterima: Maret 2022*

DOI: 10.35706/judika.v10i1.5344

ABSTRACT

ESD is an alternative in the world of education that is expected to direct students in realizing a sustainable life. Critical thinking competencies are one of the eight key ESD competencies that must be developed through ESD-based skills assessment rubrics. This study aims to analyze the skill assessment rubric associated with ESD-based critical thinking competencies. The research using is a qualitative method with descriptive. The subjects of this study were 6 teachers in high grade in Garut and Tasikmalaya districts. The research data was carried out through interview method and documentation studies of the rubrics that had been used by the teacher. The results of this study indicate that there are 3 esd areas that are in accordance with the 2013 curriculum, it can be seen if in the rubric that the researchers analyzed there are 50% rubrics covering social, economic, and environmental. However, in the context of critical thinking, only 25% of rubrics used critical thinking indicators in assessing the skills of learners. Teachers find it difficult to use and develop skills assessment rubrics. The development of ESD-based critical thinking skills rubric will be effective and important to facilitate teachers in conducting skills assessments.

Keywords: ESD, Assessment Rubric, Critical Thinking, Skill Assessment

ABSTRAK

ESD menjadi alternatif di dunia pendidikan yang diharapkan dapat mengarahkan siswa dalam menyadari kehidupan yang berkelanjutan. Kompetensi berpikir kritis merupakan satu dari delapan kompetensi kunci ESD yang harus dikembangkan melalui rubrik penilaian keterampilan berbasis ESD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rubrik penilaian keterampilan yang dikaitkan dengan kompetensi berpikir kritis berbasis ESD. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 6 guru kelas tinggi di kabupaten Garut dan Kota Tasikmalaya. Data penelitian dilakukan melalui teknik wawancara serta studi dokumentasi terhadap rubrik yang sudah digunakan oleh guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 ranah ESD yang sesuai dengan kurikulum 2013, hal itu dapat dilihat jika dalam rubrik yang peneliti analisis terdapat 50% rubrik yang meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Akan tetapi dalam konteks berpikir kritis, hanya ditemukan 25% rubrik yang menggunakan indikator berpikir kritis dalam menilai keterampilan peserta didik. Guru merasa kesulitan dalam menggunakan serta mengembangkan rubrik penilaian keterampilan. Pengembangan rubrik keterampilan berpikir kritis berbasis ESD akan efektif dan penting untuk memudahkan guru dalam melakukan penilaian keterampilan.

Kata Kunci: ESD, Rubrik Penilaian, Berpikir Kritis, Penilaian Keterampilan

PENDAHULUAN

Saat ini kita dihadapkan pada permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam berbagai aspek, seperti pemanasan global, perubahan iklim,

berkurangnya SDA, banyaknya terjadi bencana alam, menyebarnya penyakit menular, krisis air bersih, tercemarnya udara, meningkatnya kemiskinan dan kelaparan di beberapa Negara berkembang, dan juga pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Tanpa kita sadari, permasalahan tersebut akan berdampak pada sistem global sehingga perlu adanya solusi guna memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan global tersebut, pada 25 september 2015 di New York, Amerika Serikat, sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) resmi menetapkan agenda Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs (The Sustainable Development Goals) sebagai kesepakatan pembangunan global yang berisikan 17 tujuan SDGs (Tristananda, 2018). Salah satu untuk mencapai tujuan SDGs tersebut dengan adanya Education for Sustainable Development (ESD).

Education for Sustainable Development bertujuan mengembangkan keahlian yang memberdayakan diri sendiri untuk mempertimbangkan tindakan pribadi, dengan memikirkan dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan saat ini dan di masa depan (UNESCO, 2017). ESD lahir karena adanya kesadaran bahwa untuk menjaga bumi perlu dilakukan sejak dini untuk dinikmati di masa depan. Karena tidak hanya orang dewasa yang perlu bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi di masa ini dan di masa depan, akan tetapi anak-anakpun perlu ditanamkan sejak dini bahwa sebuah keharusan untuk kita menjaga bumi ini yang dimulai dari diri sendiri. Salah satu penanaman tanggung jawab dan sikap peduli bumi kepada anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan. Untuk saat ini, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan dengan tantangan abad ke-21 dalam menumbuhkan nilai dan keterampilan yang tepat sehingga mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan (UNESCO, 2017). Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam mewujudkan penerapan ESD dalam sebuah pendidikan. Guru dituntut untuk siap dalam menghadapi tantangan yang berorientasi kearah ESD. Akan tetapi, persiapan penerapan ESD terhadap guru masih belum cukup sehingga terjadi kurangnya pemahaman guru terhadap ESD. Banyaknya hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk mengarahkan guru terhadap penerapan ESD dari segi informasi

yang tersedia, metode pembelajaran, dan proses pembelajarannya (Tristananda, 2018). Dan sebanyak 66,7% guru belum mengetahui mengenai ESD dengan alasan belum adanya sosialisasi tentang ESD (Rahman dkk., 2019). Dapat diartikan bahwa beberapa sekolah belum menerapkan ESD dengan permasalahan kurangnya sosialisasi ESD serta kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ESD. Adapun sampai saat ini, belum banyak tersedia perangkat pembelajaran berbasis ESD yang dikembangkan di Sekolah Dasar.

Untuk mengembangkan konsep ESD di Sekolah Dasar maka diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis ESD yang mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa), media pembelajaran, bahan ajar berupa modul, penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Dari delapan kompetensi kunci ESD, kompetensi berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam konsep ESD. Dimana kompetensi ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan dalam mempertanyakan norma, praktik dan opini; untuk mempertimbangkan nilai, persepsi dan tindakannya sendiri, dan menempatkan diri dalam kehidupan yang berkelanjutan (UNESCO, 2017). Salah satu alat penilaian yang dapat mengukur tingkat berpikir kritis peserta didik yaitu rubrik keterampilan berbasis ESD. Keterampilan berpikir kritis suatu kompetensi yang harus diterapkan kepada peserta didik untuk bersaing dalam kehidupan pendidikan abad 21.

Penilaian dalam pembelajaran menjadi hal penting dalam mengukur keberhasilan suatu pembelajaran. Penilaian yang dilakukan kepada peserta didik dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Akan tetapi, guru masih merasa kesulitan dalam mengembangkan penilaian keterampilan. Beberapa guru hanya berfokus pada penilaian pengetahuan dan sikap dalam mengukur hasil akhir belajar peserta didik. Hal itu disebabkan karena banyaknya jenis penilaian yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 yang membuat kurang maksimalnya dalam penilaian, serta kurangnya informasi mengenai pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran sehingga guru merasa kesulitan dalam melaksanakan dan mengembangkan penilaian keterampilan (Sintadewi dkk., 2017).

Realibilitas rubrik sangat penting, akan tetapi beberapa dari guru atau system sekolah belum menerapkan penggunaan rubrik untuk mengukur kinerja atau keterampilan peserta didik. Dalam beberapa studi yang berfokus pada eksperimen terhadap rubrik, bahwa adanya pelatihan bagi guru tentang rubrik kurang berdampak terhadap pemahaman guru dalam menerapkan rubrik sebagai alat penilaian (Lovorn dan Rezaei, 2011).

Dapat disimpulkan jika sebagian besar guru merasa kesulitan menggunakan rubrik penilaian keterampilan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan analisis terhadap rubrik yang digunakan oleh guru dengan mengaitkan keterampilan berpikir kritis yang berbasis ESD sehingga nantinya akan ada pengembangan terhadap rubrik sebagai sebuah solusi dan tawaran untuk guru dalam melakukan penilaian keterampilan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena atau gejala sosial tanpa harus menguji hipotesis tertentu. Dalam artian, peneliti hanya perlu menggambarkan apa adanya sesuai dengan hasil pengumpulan data (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian pada pendekatan kualitatif yang sederhana dengan alur yang diawali dengan sebuah proses atau peristiwa penjelas yang diakhir dapat digeneralisasikan menjadi sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada 4 sekolah di Kabupaten Garut dan Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian ini adalah 6 guru SD kelas tinggi yang terdiri dari 2 guru kelas IV dan kelas VI di SDN Regol 13 Garut, 2 guru kelas V di SDN Nawagarawangi 1, 1 guru kelas V di SDN Nagawangi 2, dan 1 guru kelas IV di SDN Nagawangi 3. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar ceklis studi

dokumentasi. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Fokus penelitian	Indikator	Deskripsi
Pengetahuan, pemahaman, serta penerapan <i>Education for Sustainable Development</i> (ESD)	Pemahaman tentang ESD	Jawaban tentang pemahaman guru terhadap ESD. Perihal mengetahui atau tidaknya mengenai ESD, guru dapat menjawab dengan sebuah alasan mengapa mengetahui dan mengapa tidak mengetahui
	Menjelaskan penerapan ESD pada pembelajaran	Jawaban tentang pemahaman guru terhadap penerapan ESD pada pembelajaran tematik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran
	Memaparkan pendapat tentang penerapan ESD dalam kegiatan pembelajaran	Jawaban tentang tanggapan guru terhadap penerapan ESD dalam kegiatan pembelajaran. Jawaban dapat berupa baik atau kurang baik beserta alasannya, setuju atau tidak setuju beserta alasannya.
Penyebab munculnya masalah	Memaparkan tentang penyebab masalah muncul (kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ESD)	Jawaban dapat berupa alasan guru dalam kurangnya memahami konsep ESD serta alasan sekolah mengapa belum menerapkan konsep ESD ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran
	Memaparkan tentang penyebab masalah muncul (kesulitan guru dalam mengembangkan rubrik sebagai penilaian kinerja atau keterampilan peserta didik)	Jawaban dapat berupa alasan penyebab kesulitan guru dalam pengembangan rubrik keterampilan peserta didik.
Faktor penghambat penerapan ESD dalam pembelajaran dan kesulitan mengembangkan rubrik penilaian keterampilan	Menjelaskan kurang tersedianya perangkat pembelajaran berbasis ESD	Jawaban mengenai penyebab kurang tersedianya perangkat pembelajaran khususnya penilaian keterampilan berbasis ESD sebagai referensi bagi guru
	Menjelaskan faktor kesulitan guru dalam mengembangkan rubrik penilaian keterampilan	Jawaban tentang faktor penghambat guru mengembangkan rubrik penilaian keterampilan
Batasan solusi yang dilakukan	Melalui proses FGD (Focus Group Discussion)	Jawaban mengenai batasan solusi
Solusi potensial	Menjelaskan solusi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis ESD sebagai referensi guru	Jawaban tentang solusi bagi guru terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis ESD sebagai referensi guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran.
	Menjelaskan pendapat solusi dalam mengembangkan rubrik keterampilan berpikir kritis berbasis ESD	Jawaban tentang pendapat mengenai perencanaan pengembangan rubrik keterampilan berpikir kritis berbasis ESD.

Model analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Peneliti melakukan pengambilan data kepada guru di Kabupaten Garut dan Kota Tasikmalaya dengan melakukan wawancara kepada 6 guru tersebut, kemudian peneliti menganalisis rubrik penilaian keterampilan melalui sampel yang terdiri RPP dan buku guru. Setelah itu data yang telah diperoleh disajikan secara tersusun dengan struktur yang saling berhubungan, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara kepada guru di 4 Sekolah Dasar mengenai pemahaman guru terhadap ESD. Topik yang diangkat ketika wawancara mengenai konsep ESD, ESD pada pembelajaran, penilaian keterampilan, dan juga penggunaan rubrik penilaian keterampilan. Adapun peneliti meringkas gambaran umum hasil wawancara dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Guru Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Nama Sekolah		Indikator							
		Mengetahui tentang ESD		Menerapkan ESD dalam pembelajaran		Menggunakan rubrik dalam penilaian keterampilan		Kesulitan menggunakan rubrik penilaian keterampilan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
SDN Regol 13	Kelas IV	✓			✓	✓			✓
	Kelas VI	✓			✓	✓		✓	
SDN Nagrawangi 1	Kelas VA	✓			✓	✓		✓	
	Kelas VB	✓		✓		✓		✓	
SDN Nagrawangi 2	Kelas V		✓		✓		✓	✓	
SDN Nagrawangi 3	Kelas IV		✓		✓	✓		✓	
Total (%)		66,7%		16,7%		83,3%		83,3%	

Berdasarkan Tabel 2 tentang ringkasan hasil wawancara di atas, 66,7% guru mengetahui tentang ESD akan tetapi belum memahami secara mendalam. Selain

itu, 16,7% guru sudah menerapkan konsep ESD dalam pembelajaran. Yang dimaksud disini adalah tanpa disadari konsep ESD ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah, artinya adanya penerapan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Adapun 83,3% guru menggunakan rubrik sebagai penilaian keterampilan dan 16,7% guru tidak menggunakan rubrik dalam melakukan penilaian keterampilan. Juga 83,3% guru mengalami kesulitan dalam menggunakan rubrik penilaian keterampilan. Kesulitan yang dialami oleh guru berbeda-beda faktornya. Akan tetapi guru mengharapkan adanya rubrik yang sederhana untuk melakukan sebuah penilaian.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas IV dan kelas VI di SDN Regol 13, menyatakan bahwa guru sudah pernah mendengar tentang ESD dan sedikit mengetahui mengenai konsep ESD secara umum. Bahkan pada pembelajaran kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan, guru sudah menanamkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghemat kertas karena meskipun dalam pembuatan kertas terdapat hutan khusus yang tidak akan merusak hutan lainnya, akan tetapi dalam jangka waktu yang panjang hutan khusus tersebut akan habis dan akan mengganggu hutan hutan lainnya sehingga terjadi penebangan liar yang akan merusak bumi kita. Maka dari itu, secara tidak langsung dalam pembelajaran kurikulum 2013 sebenarnya sudah menerapkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan seperti tiga pilar yang terdapat dalam konsep ESD. Hanya saja secara program yang terinci dan terstruktur, konsep ESD belum diterapkan di sekolah.

Sedangkan hasil wawancara kepada dua guru kelas VA dan VB di SDN Nagrawangi 1, menyebutkan bahwa guru kelas VB sudah pernah mengetahui apa yang dimaksud ESD. Secara umum, pada pembelajaran kurikulum 2013 guru sudah mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik membuat suatu karya mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat serta berharga.

Selain itu, guru kelas VA menyatakan jika sekilas dilihat sudah menerapkan konsep ESD. Misalnya dalam pelajaran IPA terdapat materi daur air atau siklus air, yang dijelaskan jika siklus air akan terjadi perubahan sehingga peserta didik harus menjaga dan melestarikan air agar air bersih tetap tersedia. Menurut guru kelas V di SDN Nagrawangi, penerapan ESD dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran baik sekali dan bagus jika dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran agar mempersiapkan anak lebih peka terhadap kehidupan yang terjadi di sekitarnya juga agar membuat peserta didik lebih kreatif dan kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Pada hasil wawancara kepada kepada guru kelas IV di SDN Nagrawangi 3 dan guru kelas V di SDN Nagawarangi 2, menyatakan jika guru tersebut belum mengetahui sama sekali mengenai ESD. Guru belum mengetahui bagaimana konsep ESD jika diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi jika konsep ini mengarah pada perubahan yang baik atau menjadi pembelajaran menjadi lebih baik maka bagus untuk dikembangkan. Faktor yang membuat guru belum mengetahui dan memahami tentang ESD adalah kurangnya informasi mengenai bagaimana konsep ESD ini jika diterapkan dalam kurikulum serta tidak adanya pelatihan kepada guru maupun staff di sekolah mengenai konsep ESD.

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai penggunaan rubrik penilaian keterampilan yang sedang digunakan guru. Dari hasil wawancara kepada guru kelas IV dan kelas VI di SDN Regol 13, guru mengatakan jika penilaian keterampilan sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu penilaian kepada peserta didik. Guru menggunakan sebuah rubrik dalam melakukan penilaian keterampilan kepada peserta didik. Guru kelas VI terkadang merasa kesulitan dalam menggunakan atau mengembangkan penilaian keterampilan. Hal itu dikarenakan terlalu banyak tuntutan pada kurikulum 2013 dalam melakukan penilaian.

Pelaksanaan proses penilaian dan hasil belajar serta menyusun laporan hasil belajar menggunakan Kurikulum 2013 merupakan kendala yang paling besar. itu disebabkan karena adanya empat kompetensi yang harus dinilai, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI1), kompetensi sikap sosial (KI2), kompetensi pengetahuan (KI3)

dan kompetensi keterampilan (KI4) (Retnawati, 2015). Sedangkan menurut guru kelas IV, guru tersebut tidak merasa kesulitan dalam melakukan penilaian keterampilan. Adapun rubrik yang digunakan guru kelas IV dan guru kelas VI adalah rubrik yang terdapat pada buku guru yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan hasil wawancara kepada dua guru kelas VA dan VB di SDN Nagarawangi 1, guru kelas VB menyebutkan jika penilaian keterampilan penting untuk dilakukan karena setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Apabila ada peserta didik kurang unggul pada pengetahuan, bukan berarti peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan dalam menguasai pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa melihat keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Jika peserta didik tersebut ternyata unggul dalam keterampilan, maka itu merupakan nilai baik bagi peserta didik. Karena dalam penilaian tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja melainkan keterampilan juga tidak kalah penting. Guru kelas VB merasa kesulitan dalam penilaian keterampilan. Kesulitan tersebut dapat teratasi dengan berdiskusi dengan orang tua, guru lain, atau teman sejawatnya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Sedangkan menurut guru kelas VA penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat penting.

Penilaian keterampilan penting dilaksanakan dan dibutuhkan karena setiap pribadi peserta didik berbeda-beda kemampuannya. Guru kelas VA pun pernah merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian keterampilan. Itu terjadi disaat awal penerapan kurikulum 2013 dimulai, dirasa sulit karena untuk melaksanakan 3 penilaian (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) ditengah-tengah mengajar itu bukan merupakan sesuatu yang mudah, apalagi jumlah peserta didik yang sangat banyak. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah menyederhanakan format atau kegiatan yang dilakukan. Jika dalam menilai pengetahuan dapat sekaligus menilai penilaian keterampilan, maka itu lebih baik dilakukan.

Pada ada hasil wawancara kepada kepada guru kelas IV di SDN Nagawangi 3, menyatakan jika belum pernah menggunakan atau membuat rubrik penilaian keterampilan. Hal itu dikarenakan guru tersebut adalah guru baru di saat pembelajaran daring. Sehingga sulit melakukan penilaian keterampilan kepada peserta didik dengan pembelajaran daring (*online*). Dan guru kelas V di SDN Nagawangi 2 menyatakan tidak menggunakan rubrik penilaian atau format apapun dalam melakukan penilaian keterampilan. Dalam artian, guru tersebut menilai keterampilan peserta didik secara langsung sesuai dengan mengamati apa yang dilakukan peserta didik.

Didalam melakukan penilaian keterampilan guru kelas IV di SDN Nagawangi 3, guru kelas IV dan kelas VI di SDN Regol 13 Garut menggunakan rubrik yang terdapat pada buku pedoman guru. Sedangkan guru kelas VA dan VB di SDN Nagawangi 1 menggunakan rubrik penilaian yang sudah dikembangkan oleh guru-guru. Dan guru kelas V di SDN Nagawangi 2 menyatakan tidak menggunakan rubrik atau format penilaian apapun. Rubrik yang digunakan guru sudah terdapat skala penilaian dalam memberi skor dengan rentang skor 1-4 dan memiliki perbedaan yang signifikan pada setiap skor.

Sedangkan dalam rubrik tersebut kurang terdapat prosedur dan kriteria yang jelas, tidak memiliki deskripsi yang jelas pada setiap skor, tidak ada indikator yang jelas serta pasti, dan tidak terdapat catatan/keterangan di akhir rubrik penilaian keterampilan. Selain melakukan wawancara, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap rubrik penilaian keterampilan yang digunakan guru-guru kelas tinggi di Kabupaten Garut dan Kota Tasikmalaya. Peneliti hanya menganalisis 1 RPP dan 3 buku guru. Hal itu dikarenakan hanya 1 guru yang mempunyai dokumen rubrik hasil perkembangan sendiri, 4 guru memakai rubrik yang ada pada buku guru, dan 1 guru lainnya tidak memakai rubrik. Hasil analisis dokumentasi rubrik penilaian terdapat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, ditemukan bahwa 100% terdapat rubrik penilaian keterampilan di dalam RPP maupun buku guru. Peneliti menemukan 75% rubrik memiliki prosedur dan kriteria yang jelas dan kriteria yang

ada pada rubrik tersebut 75% sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada rubrik yang sesuai dengan kurikulum 2013 ditemukan 3 ranah ESD yang sudah terdapat pada kurikulum 2013, hal itu dapat dilihat jika dalam rubrik yang peneliti analisis terdapat 50% rubrik yang meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memang sesuai dengan KD yang dipakai. Akan tetapi dalam konteks berpikir kritis, hanya ditemukan 25% rubrik yang menggunakan indikator berpikir kritis dalam menilai keterampilan peserta didik.

Tabel 3. Hasil Analisis Dokumentasi Rubrik Penilaian Keterampilan pada RPP dan Buku Guru

No.	Aspek	RPP kelas V Tema 6 Subtema 3 PB 5		Buku Guru kelas IV Tema 8 Subtema 2 PB 3		Buku guru kelas V Tema 8 Subtema 1 PB 5		Buku guru kelas VI Tema 4 Subtema 1 PB 1		Total (%)
		Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
1	Terdapat rubrik penilaian keterampilan	✓		✓		✓		✓		100
2	Prosedur dan kriteria yang jelas		✓	✓		✓		✓		75
3	Terdapat kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	✓			✓	✓		✓		75
4	Terdapat skala penilaian dalam memberi skor (rentang skor 1-4)	✓		✓		✓		✓		100
5	Isi rubrik meliputi 3 ranah ESD yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan		✓		✓	✓		✓		50
6	Rubrik menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis		✓		✓		✓	✓		25
7	Memiliki deskripsi yang jelas dan perbedaan yang signifikan pada setiap skor		✓	✓		✓		✓		75
8	Terdapat catatan/keterangan dalam rubrik penilaian keterampilan		✓		✓		✓		✓	0

Semua rubrik yang ada pada RPP dan buku guru yang peneliti analisis terdapat skala penilaian atau skala peringkat dalam pemberian skor. Dalam penjelasan pada setiap skor, hanya 75% memiliki deskripsi yang jelas dan perbedaan yang signifikan sehingga dirasa mudah dalam melakukan penilaian

karena pada skala 1-4 terdapat perbedaan yang jelas. Namun pada bagian akhir rubrik tidak terdapat catatan atau keterangan pada RPP dan buku guru tersebut, padahal keterangan diperlukan untuk kebutuhan guru dalam melakukan penilaian kepada peserta didik.

ESD menawarkan sebuah kompetensi seperti berpikir kritis yang bertujuan memikirkan masa depan dan membuat keputusan secara bersama-sama (Tristananda, 2018). Selain itu, pendekatan ESD dapat meningkatkan relevansi konten pembelajaran, menciptakan konteks pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik, dan membantu peserta didik mengenali peran diri sendiri dalam ruang lingkup masyarakat (Laurie dkk., 2016). Penelitian yang dilakukan di Swedia yang melibatkan 3.299 guru menunjukkan peserta belum memiliki pemahaman mengenai keberlanjutan, sedangkan 70% guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan pembangunan berkelanjutan (Borga dkk., 2014). Penelitian lainnya yang mengatakan bahwa di Swedia, konsep ESD tidak dimasukkan ke dalam sistem sekolah. Akan tetapi, konsep ESD diintegrasikan sebagai bagian dari semua mata pelajaran dalam kurikulum. Sehingga guru diharapkan untuk mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan dalam setiap pembelajaran (Pauw dkk., 2015).

Rubrik merupakan sebuah alat penilaian yang dijadikan sebagai pedoman dalam pemberian skor yang bersifat subjektif. Penilaian rubrik digunakan untuk merancang hasil pembelajaran yang diharapkan, serta konsep yang dipilih untuk penilaian yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan untuk generasi mendatang (Lutnæs, 2018).. Selain itu, rubrik dapat diartikan sebagai sebuah pedoman hasil kerja peserta didik yang di dalamnya terdapat skor dan kriteria yang harus dicapai dengan tidak melihat akhir proses saja, melainkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kesulitan guru dalam menilai keterampilan adalah ketika guru harus memperhatikan peserta didik satu persatu dan juga belum tersedianya rubrik penilaian sebagai pedoman menilai keterampilan. Sehingga sangat diperlukan adanya rubrik penilaian yang sesuai

dengan standar penilaian pendidikan untuk melengkapi kebutuhan penilaian psikomotor atau keterampilan (Zalsalina dkk., 2020).

Kompetensi berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Hal itu disebabkan karena keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan cara berpikir seseorang secara rasional dan reflektif yang dapat di latih melalui pembelajaran (Ramadhanti dan Agustini, 2021). Berpikir kritis juga dapat menstimulus peserta didik untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Salah satu cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan melakukan penilaian berbasis keterampilan berpikir kritis yang dapat dikembangkan berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis (Amalia dan Susilaningih, 2014). Pengembangan rubrik keterampilan berpikir kritis berbasis ESD menjadi sebuah hal yang baru untuk para guru. Beberapa guru menyatakan adanya rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis berbasis ESD penting dan bagus jika ingin dikembangkan khususnya di tingkat Sekolah Dasar karena dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik melalui pendidikan pembangunan berkelanjutan. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis yang akan di kembangkan melalui rubrik berbasis ESD adalah 6 indikator menurut Facione yang terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Facione, 2011). Keenam indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui atau menilai kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep ESD sudah tidak asing dalam ruang lingkup guru, dalam artian beberapa guru sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan ESD. Akan tetapi kurangnya informasi dan pelatihan kepada guru menyebabkan guru kesulitan dalam mengintegrasikan konsep ESD dalam pembelajaran. Berdasarkan lembar daftar ceklis studi dokumentasi, ditemukan 2 dari 6 guru menggunakan rubrik yang dikembangkan sendiri, 3 dari 6 guru menggunakan rubrik yang terdapat pada buku pedoman guru yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan 1 dari 6 guru tidak menggunakan rubrik

atau format penilaian apapun. Dari hasil analisis terhadap sampel dokumen RPP dan buku guru, terdapat 50% rubrik yang meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memang sesuai dengan KD yang dipakai. Akan tetapi dalam konteks berpikir kritis, hanya ditemukan 25% rubrik yang menggunakan indikator berpikir kritis dalam menilai keterampilan peserta didik. Artinya, dalam kurikulum 2013 secara tidak langsung sudah menerapkan aspek yang ada pada 3 ranah ESD dan rubrik yang sudah digunakan oleh guru belum memuat indikator berpikir kritis. Guru menganggap rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis berbasis ESD dirasa bagus jika ingin dikembangkan. Maka dari itu, dikatakan bahwa guru membutuhkan rubrik keterampilan berpikir kritis berbasis ESD untuk dijadikan sebagai salah satu penilaian terhadap peserta didik. Dengan catatan, rubrik yang akan dikembangkan adalah yang relevan dengan tujuan pembelajaran, sederhana akan tetapi memuat semua kebutuhan penilaian keterampilan, dan memuat indikator yang jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N. F. dan Susilaningsih, E. 2014. *Pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis siswa sma pada materi pokok asam basa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 8(2): 1380-1389.
- Borga, C., Gerickea, N., Höglunda, H. O., dan Bergmana, E. 2014. Subject- and experience-bound differences in teachers' conceptual understanding of sustainable development, *Environmental Education Research*. 20(4): 526–551.
- Facione, P. A. 2011. *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. California: The California Academic Press.
- Laurie, R., Nonoyama-Tarumi, Y., Mckeown, R., dan Hopkins, C. 2016. Contributions of education for sustainable development (ESD) to quality education: a synthesis of research. *Journal of Education for Sustainable Development*. 10(2): 226–242.
- Lovorn, M. G. dan Rezaei, A. R. 2011. Assessing the assessment: rubrics training for pre-service and new in-service teachers. *Practical Assessment Research and Evaluation*. 16(16): 1-18.
- Lutnæs, E. 2018. Creativity in assessment rubrics. *Proceedings of the 20th International Conference on Engineering and Product Design Education*. 506-511.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Pauw, J. B. de, Gericke, N., Olsson, D., dan Berglund, T. 2015. The effectiveness

- of education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*. 7(11): 15693–15717.
- Rahman, A., Heryanti, L. M., dan Ekanara, B. 2019. Pengembangan modul berbasis education for sustainable development pada konsep ekologi untuk siswa kelas X SMA. *Jurnal Eksakta Pendidikan*. 3(1): 1-8.
- Ramadhanti, A. dan Agustini, R. 2021. Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 7(2): 385–394.
- Retnawati, H. 2015. Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 34(3): 390–403.
- Sintadewi, N. G. A., Sriasih, S. A. P., dan Sudiana, I. N. 2017. Teknik penilaian keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*. 7(2): 1–12.
- Tristananda, P. W. 2018. Membumikan Education for Sustainable Development (ESD) di Indonesia dalam menghadapi isu–isu global. *Jurnal Agama dan Budaya*. 2(2): 42–49.
- UNESCO. 2017. *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*. Bangkok: Global Campaign for Education.
- Yuliani, W. 2018. Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA*. 2(2), 83–91.
- Zalsalina, R., Palupi, G., dan Riyaningsih, D. 2020. Penilaian keterampilan abad ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*. 7-44
- Zellatifanny, C. M. dan Mudjiyanto, B. 2018. Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*. 1(2): 83–90.